



---

**Ritual *Basaturen* pada Masyarakat Samawadi Desa Labuhan Sumbawa Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa Besar**

**Laras Ayu Setiawati<sup>1</sup>, Mursini Jahiban<sup>2</sup>, Ismail<sup>3</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa prodi PPKn, <sup>2,3</sup>Dosen Jurusan Pendidikan IPS  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Mataram

Email : [ismail.fkip@gmail.com](mailto:ismail.fkip@gmail.com)

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui proses pelaksanaan ritual *Basaturen* pada masyarakat Suku Samawa di Desa Labuhan Sumbawa Kecamatan Labuhan Badas Kabupaten Sumbawa Besar. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan *kualitatif deskriptif* dengan jenis penelitian *etnografi*. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan dokumentasi. Teknik penentuan sampel dalam penelitian ini menggunakan *purposive sampling*. Teknik analisis data penelitian ini meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Berdasarkan hasil penelitian ini bahwa latar belakang proses pelaksanaan ritual *basaturen* yaitu bahwa Ritual *Basaturen* atau pemberian makanan kepada leluhur yang diselenggarakan di pantai merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Sehingga seseorang yang telah melakukan suatu acara khitan, pernikahan, maupun *bayar jangi* (rasa syukur atas kesembuhan dari penyakit) harus melaksanakan ritual *Basaturen*, jika ritual tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan mala petaka bagi mereka. proses pelaksanaan ritual *Basaturen* berlangsung dalam 2 tahapan yaitu: *satokal isi bangka ode* dan *maning suci*. Adapun benda yang digunakan dalam ritual *basaturen* yaitu *bangka ode*, *teleku kayu*, dan *kre putih*. Hasil penelitian ini juga menemukan tujuan dan manfaat dari ritual *basaturen* yaitu tujuan diadakannya Ritual *Basaturen* adalah untuk memberikan suatu penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang. Sedangkan manfaat dari diadakannya Ritual *Basaturen* yaitu mengajarkan sikap toleransi, selalu bersyukur, terhindar dari perbuatan mungkar, selalu merasa tenang, selalu diberkati sehingga terhindar dari bencana-bencana yang akan menimpanya dan kunci perkembangan masyarakat sumbawa agar bangkit dari hegemoni adalah pembudayaan rasa malu (*kangila*). Rasa malu (*kangila*) tersebut terkandung dan merasuk sanubari.

**Kata kunci: Ritual *Basaturen***

**ABSTRACT**

This study is aimed to determine the process of implementing *Basaturen* ritual in the Samawa Tribe community in Labuhan Sumbawa Village, Labuhan Badas District, Sumbawa Besar Regency. The approach used in this study is descriptive qualitative approach with the type of ethnographic research. Data collection techniques used are interviews, observation and documentation. The technique of determining the sample in this study applies purposive sampling. Data analysis techniques of this study consist of data reduction, data presentation, and drawing conclusion. Based on the results of this study that the background of the *Basaturen* ritual implementation process, that is, the *Basaturen* ritual or giving food to the ancestors which is held on the beach is a form of respect for the ancestors. So, someone who has done a circumcision, marriage, or *Bayar Jangi* (gratitude for healing from a disease) must carry out the *Basaturen* ritual, if the ritual is not carried out then it will bring disaster for them. The process of carrying out the *Basaturen* ritual takes place in two stages: *satokal isi bangka ode* and *maning suci*. The objects used in the *Basaturen* ritual are *bangka ode*, *teleku wood*, and *white kre*. The results of this study also found the purpose and benefits of the *Basaturen* ritual that is the purpose of holding the *Basaturen* ritual is to give a tribute to the ancestors. While the benefits

of holding *Basaturen* Rituals are teaching tolerance, always being grateful, avoiding munkar, always feeling calm, always blessed so that avoiding the disasters that will befall him and the key to the development of Sumbawa society to rise from hegemony is the cultivation of shame (*kangila*). The shame (*kangila*) is contained and penetrates the heart.

**Keywords:***Basaturen* Ritual

## PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia adalah Negara yang dikenal sebagai Negara pluralis. Hal tersebut dibuktikan dengan banyaknya agama, suku, ras, bahasa dan budaya yang ada didalamnya. Kebudayaan hanya ada dan berkembang pada masyarakat, tanpa eksistensi masyarakat maka tidak akan ada kebudayaan. Masyarakat merupakan sumber sekaligus pendukung budaya, termasuk memperkuat, menyempurnakan dan meneruskan dari generasi ke generasi. Setiyadi Elly. dkk (2006: 28) menjelaskan bahwa budaya merupakan suatu keseluruhan kompleks yang meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesenian, moral, keilmuan, hukum, adat istiadat, dan kemampuan yang lain, serta kebiasaan yang didapat oleh manusia sebagai anggota masyarakat. Budaya juga merupakan bagian yang tak terpisahkan dari diri manusia sehingga banyak orang menganggapnya warisan secara turun temurundari nenek moyang terdahulu.

Kebudayaan memiliki unsur-unsur yang universal (cultural universal) yaitu kepercayaan, nilai, norma dan sanksi, teknologi, simbol, bahasa, dan kesenian melalui karya-karya seni (Maran, 2007: 38). Pendapat dari Maran ini tidak jauh berbeda dengan pendapat Soekanto (1990:176) unsur-unsur kebudayaan meliputi peralatan dan perlengkapan hidup, mata pencaharian hidup, sistem kemasyarakatan, bahasa, (lisan maupun tulisan), kesenian, sistem pengetahuan, dan religi (sistem kepercayaan).

Salah satu kebudayaan yang masih dipertahankan eksistensinya yaitu ritual *Basaturen* yang merupakan bagian dari kehidupan masyarakat Samawa di desa Labuhan Sumbawa. Ritual *Basaturen* sebagai salah satu unsur budaya seperti yang dijelaskan oleh *Edward Burnett Tylor* dalam Soerjono Soekanto (1990: 188-189) menyatakan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan yang bersifat kompleks meliputi pengetahuan, kepercayaan, kesusilaan, hukum, tradisi, adat istiadat, seni, yang berada dalam diri manusia serta kesanggupan dan kebiasaan lainnya yang didapatkan oleh manusia sebagai anggota masyarakat.

Namun yang menjadi permasalahan adalah dengan berkembangnya ilmu pengetahuan dan teknologi, ritual *Basaturen* atau budaya yang semula menjadi acuan masyarakat menjadi goyah karena masuknya budaya baru dari luar. Demikian juga ritual-ritual tradisional yang pendukungnya lambat laun akan mulai terkikis oleh modernisasi dan budaya-budaya baru.

Ditengah mengikisnya ritual *Basaturen* karena modernisasi atau masuknya budaya-budaya baru, ternyata masih ada kelompok masyarakat tertentu yang masih mempertahankan eksistensi ritual tradisionalnya dari generasi ke generasi yaitu masyarakat suku Samawa di Desa Labuhan Sumbawa, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa Besar. Ritual unik yang masih dipertahankan masyarakat suku Samawa tersebut adalah

ritual *Basaturen*. Hal ini mendorong peneliti untuk mengadakan penelitian terhadap ritual *Basaturen* dalam kehidupan orang Samawa agar dapat melestarikan dan menjaga eksistensinya dari globalisasi.

Ritual *Basaturen* termasuk dalam salah satu unsur budaya yaitu sistem religi dan upacara keagamaan. Ritual *Basaturen* adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Kepercayaan terhadap ritual seringkali dianggap menyimpang terutama jika sudah menyangkut urusan agama, namun disisi lain ritual merupakan wujud pelestarian budaya. Dapat dikatakan sebagai syarat karena yang dilakukan sejak turun temurun dari generasi ke generasi sehingga timbul anggapan bahwa pelaksanaan ritual harus dilaksanakan, terutama di desa Labuhan Sumbawa yang masih memegang teguh kebudayaannya. Masyarakat yang hanya mengetahui ritual dari generasi sebelumnya akan percaya dan mengikuti ritual yang sudah ada, meskipun sering dianggap negatif jika pelaksanaannya sudah berjalan sejak lama mereka akan tetap melaksanakannya. Kesakralan ritual menambah kepercayaan masyarakat. Faktor tersebutlah yang kadang membuat masyarakat sulit untuk meninggalkan ritual dalam setiap kejadian.

Ritual *Basaturen* yaitu Ritual pemberian makanan kepada leluhur yang diselenggarakan di pantai merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Sebagian masyarakat Samawa percaya apabila upacara Barodak tidak dilaksanakan akan muncul musibah bagi pengantin maupun keluarganya dalam bentuk munculnya penyakit rebuya, seperti benjol-benjol dikepala disertai gatal-gatal, kesurupan, keluar darah, dan berbagai jenis penyakit aneh lainnya yang disebabkan melanggar upacara daur kehidupan. Selanjutnya pada sebagian masyarakat Samawa yang mempercayai pandangan ini, sandro berperan dalam menentukan hari baik, menemukan jenis benda yang digunakan untuk proses penyembuhan penyakit rebuya, serta melakukan pengobatan dan pembangunan komunikasi secara gaib dengan leluhur si sakit. Sehingga seseorang yang telah melakukan suatu acara khitan, pernikahan, maupun *bayar jangi* (rasa syukur atas kesembuhan dari penyakit) harus melaksanakan ritual *Basaturen* sesuai dengan kebiasaan dari keturunan yang berasal dari nenek moyangnya. Adapun hubungan ritual dengan hal yang gaib menurut kepercayaan mereka adalah cukup kongkrit, dan sangat menentukan terutama tentang keselamatan diri. Dalam hal ini masyarakat sangat mempercayainya, sebab jika ritual tidak dilaksanakan, maka akan mendatangkan mala petaka bagi mereka.

Ritual *Basaturen* adalah ritual yang tumbuh dan berkembang di dalam masyarakat Sumbawa yang dapat dilakukan oleh seorang laki-laki dan wanita baik yang usia anak-anak sampai dengandewasa. *Basaturen* ini ada sejak zaman nenek moyang hingga saat ini masih berlangsung, *Basaturen* diartikan sebagai ritual memohon doa untuk menghindari bencana yang dapat menimpa individu yang bersangkutan. Oleh karena itu alasan peneliti tertarik memilih judul tentang ritual *Basaturen* Pada Masyarakat Samawa Di Desa Labuhan Sumbawa, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa Besar adalah semakin lama semakin terkikisnya ritual *Basaturen* akibat pengaruh globalisasi dan masuknya budaya-budaya baru atau budaya-budaya asing,

sementara ritual Basaturen sebagai unsur budaya masyarakat Labuhan Sumbawa dan sebagai pedoman hidup yang mampu mengatur serta mengendalikan perilaku masyarakat khususnya masyarakat Labuhan Sumbawa.

Berdasarkan uraian latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan permasalahan dalam peneltian ini adalah: (1) bagaimana latar belakang proses pelaksanaan ritual *Basaturen* pada masyarakat samawa di desa labuhan Sumbawa? (2) tahapan dan benda apasajakah yang digunakan dalam ritual Basaturen pada masyarakat samawa di desa labuhan Sumbawa? (3) apa tujuan dan manfaat ritual *Basaturen* pada masyarakat samawa di desa labuhan Sumbawa? Kemudian dari rumusan masalah tersebut maka dapat diketahui tujuan dari penelitian ini adalah: (1) Untuk mengetahui latar belakang proses pelaksanaan ritual *Basaturen* pada masyarakat samawa di desa labuhan Sumbawa; (2) Untuk mengetahui tahapan dan benda apasajakah yang digunakan dalam ritual *Basaturen* pada masyarakat samawa di desa labuhan Sumbawadan (3) untuk mengetahui tujuan dan manfaat ritual *Basaturen* pada masyarakat samawa di desa labuhan Sumbawa.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan penedekatan kualitatif deskriptif, dengan jenis penelitian etnografi. Etnografi adalah penjelasan tentang budaya dengan maksud untuk mempelajari dan memahami tentang kehidupan individu. Dalam hal ini berarti belajar dari orang yang menjelaskan secara langsung dari kultur dan subkultur individu maupun kelompok. Penelitian ini akan mendeskripsikan atau menggambarkan secara apa adanya tentang latar belakang ritual Basaturen pada masyarakat samawa di desa Labuhan Sumbawa, tahapan dan benda apasajakah yang digunakan dalam ritual *Basaturen* pada masyarakat samawa di desa labuhan Sumbawadan tujuan dan manfaat ritual *Basaturen* pada masyarakat samawa di desa labuhan Sumbawa. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Labuhan Sumbawa, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa Besar. Penelitian ini telah dilaksanakan mulai bulan Mei sampai Juli Tahun 2018.

Subyek dalam penelitian ini adalah masyarakat yang berdomisili di Desa Labuhan Sumbawa dan informan Dalam penelitian ini adalah masyarakat desa Labuhan Sumbawa, *sandro* (tokoh adat), dan *lebe* (imam masjid). Subyek dan informan peneltian ditentukan dengan menggunakan *purposive sampling*, alasan peneliti menggunakan *Purposive Sampling* dalam penelitian ini dikarenakan peneliti mengetahui secara pasti orang-orang yang bisa dijadikan sebagai informan atau orang-orang yang memahami secara benar tentang ritual *Basaturen* dan orang tersebut berasal dari Desa dimana ritual *Basaturen* ini dilaksanakan. Pertimbangan orang tersebut dianggap paling tahu tentang apa yang kita harapkan atau mungkin dia sebagai penguasa sehingga memudahkan peneliti menjelajah objek/situasi sosial yang diteliti.

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan oleh peneliti adalah: Teknik wawancara menurut Abdurrahman (2009: 114) merupakan suatu proses interaksi dan komunikasi. Wawancara dalam penelitian ini dilakukan

untuk mendapatkan informasi dengan cara wawancara langsung dengan *sandro* (tokoh adat), dan *lebe* (imam masjid) sebagai informan, menggunakan pedoman wawancara yang telah disusun sebelumnya. Teknik observasi menurut Bugin (2007: 115) adalah metode pengumpulan data yang digunakan untuk penghimpunan data penelitian melalui pengamatan dan pengindraan. Selain itu Arikunto (2002: 206) mengemukakan bahwa peneliti dalam melaksanakan metode dokumentasi, peneliti menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, notulen, catatan harian, dan sebagainya.

Adapun langkah-langkah dalam analisis data menurut Miles dan Huberman (1992: 12-13) yaitu: Reduksi data (*data reduction*) merupakan tahap merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya, bertujuan memberikan gambaran yang jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data. Selanjutnya dilakukan penyajian data (*data display*) melalui uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* sehingga akan semakin mudah dipahami. Langkah yang terakhir penarikan kesimpulan (*conclusion drawing*) dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu obyek yang sebelumnya masih remang-remang atau gelap sehingga setelah diteliti menjadi jelas, dapat berupa hubungan kasual atau interaktif, hipotesis atau teori.

## HASIL PENELITIAN

### a. Latar Belakang Ritual Basaturen pada Masyarakat Samawa di Desa Labuhan Sumbawa, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa Besar

Adapun proses pelaksanaan ritual *Basaturen* seperti yang diungkapkan oleh SS sebagai berikut:

*“Latar belakang pelaksanaan ritual Basaturen yaitu bahwa Ritual Basaturen atau pemberian makanan kepada leluhur yang diselenggarakan di pantai merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Sehingga seseorang yang telah melakukan suatu acara khitan, pernikahan, maupun bayar jangi (rasa syukur atas kesembuhan dari penyakit) harus melaksanakan ritual Basaturen sesuai dengan kebiasaan dari keturunan yang berasal dari nenek moyangnya. Adapun hubungan ritual dengan hal yang gaib menurut kepercayaan mereka adalah cukup kongkrit, dan sangat menentukan terutama tentang keselamatan diri. Dalam hal ini masyarakat sangat mempercayainya, sebab jika ritual tidak dilaksanakan, maka akan mendatangkan mala petaka bagi mereka”.* (25 Mei 2018). Hal ini senada dengan yang diungkapkan oleh HA yang mengatakan *“Latar belakang pelaksanaan ritual Basaturen adalah di sebabkan karena masyarakat memiliki hajat-hajat tertentu seperti agar perkawinan berjalan dengan selamat, di sembuhkan dari penyakit-penyakit, selain itu disebabkan karena faktor keturunan sehingga seseorang (rebuya) yang telah melakukan suatu acara khitan, pernikahan, maupun bayar jangi (rasa syukur atas kesembuhan dari penyakit) harus melaksanakan ritual Basaturen.,* (27 Mei 2018). Hal ini diperkuat oleh JT yang mengungkapkan *“Ritual Basaturen saat ini masih ada dan tetap dilaksanakan*

oleh yang mempunyai keturunan nenek moyang dari Makassar, latar belakang pelaksanaan ritual Basaturen adalah di sebabkan karena masyarakat memiliki hajat-hajat tertentu seperti agar perkawinan berjalan dengan selamat, di sembuhkan dari penyakit-penyakit, ritual Basaturen itu wajib dilaksanakan agar dapat menolak malapetaka yang akan datang. Ritual Basaturen ini mempunyai arti dan makna bahwa dengan mengadakan ritual ini, keluarga mengharapkan kepada leluhur dan Tuhan Yang Maha Esa, agar mereka selamat dari mara bahaya seperti sakit-sakitan, sial dalam mencari rezeki, dan sebagainya. Jadi untuk itu mereka menganggap perlu diadakan suatu ritual Basaturen, karena gangguan-gangguan jin, dan setan itu merupakan suatu bala, maka di dalam ritual Basaturen itu akan diberikan sesaji kepada leluhur. (2 Junii 2018). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh **IY** yang mengatakan bahwa "Latar belakang pelaksanaan ritual Basaturen adalah di sebabkan karena masyarakat memiliki hajat-hajat tertentu seperti agar perkawinan berjalan dengan selamat, di sembuhkan dari penyakit-penyakit, selain itu disebabkan karena faktor keturunan sehingga seseorang (rebuya) yang telah melakukan suatu acara khitan, pernikahan, maupun bayar jangi (rasa syukur atas kesembuhan dari penyakit) harus melaksanakan ritual Basaturen. Ritual Basaturen itu wajib dilaksanakan agar dapat menolak malapetaka yang akan datang, Ritual Basaturen ini umumnya dilaksanakan setelah selesai Basunat (Khitan) dan pangantan (Perkawinan). Pelaksanaan Basaturen ini selesai Basunat (Khitan) bertujuan untuk mempercepat penyembuhan kelamin, sementara Basaturen setelah pengantan (perkawinan) dimaksud untuk memperoleh kebahagiaan, kesahajahteraan dan kedamaian dalam rumah tangga. Singkatnya untuk mendapat kebalong. Basaturen ini bisa juga dilaksanakan jika kita memiliki nasar, dan tidak harus melakukannya di laut, bisa juga dilakukan di berang atau sungai". (29 Mei 2018)

**b. Alat dan bahan yang digunakan dalam Ritual Basaturen di Desa Labuhan Sumbawa Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa Besar**

Adapun alat yang digunakan dalam ritual Basaturen seperti yang diungkapkan oleh **HA** sebagai berikut "Alat yang digunakan dalam upacara tama lamong adalah 1 bangka ode, 1 teleku (pegu), dan 1 helai kain putih. Dan bahan yang digunakan yaitu topat sarapat (petikal dan ketupat), me lege 4 rupa (nasi ketan warna putih, hitam, merah, dan kuning), me 3 kepal (nasi 3 kepal), 1 telur ayam masak dan 1 telur ayam mentah, mama pekok (rokok dan sirih), 1 sisir punti saba (pisang saba), 1 ekor ayam telas (ayam hidup), ayam masak (ayam dibakar), bore odak (beras kunyait dan dupa)" (27 Mei 2018). Tidak jauh berbeda dengan pernyataan **SS** yang menyatakan "Alat yang digunakan dalam proses Ritual Basaturen adalah 1 bangka ode, 1 teleku (pegu), dila (lilin), payung hitam, gong genang, serunai dan 1 helai kain putih. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu kepala kambing, 7 petikal, 7 ketupat, 2 telur ayam, loto kuning (beras kuning), dupa, ayam panggang (ayam jantan), pisang saba 1 sisir, 1 buah kelapa

muda, 3 biji rokok jontal, mama pekok (rokok dan sirih), dauh ujung pisang saba, bore (kembang jepun dan dupa), kambing, 7 sendok darah ayam, dan 7 sendok darah kambing. (25 Mei 2018). Hal ini senada dengan yang disampaikan oleh JT yang menyatakan “Alat yang digunakan dalam proses Ritual Basaturen adalah 1 bangka ode, 1 teleku (pegu), dila (lilin), payung hitam, gong genang, serunai dan 1 helai kain putih. Sedangkan bahan yang digunakan yaitu 1 ekor ayam hidup, 1 kor ayam panggang yang di bakar, 7 petikal, 7 ketupat, 2 telur ayam, loto kuning (beras kuning), dupa), pisang saba 1 sisir, 1 buah kelapa muda, 3 biji rokok jontal, mama pekok (rokok dan sirih), gula pasir, kopi, beras, kacang hijau, kacang tanah, dan jagung” (2 Juni 2018). Pernyataan di atas diperkuat oleh pernyataan IY yang menyatakan bahwa “Alat ade ya kenang dalam ritual Basaturen nan Bangka ode, teleku batu, payung pisak, dila malam, sopo kre putih. (alat yang digunakan dalam ritual Basaturen adalah perahu kayu, paying hitam, lilin, 1 kain putih. Sedangkan bahan de harus ada pang dalam ritual basaturen nan 1 ekor ayam telas (1 ekor ayam hidup), 1 ekor ayam panggang yang di bakar, 7 petikal, 7 ketupat, 2 telur ayam, loto kuning (beras kuning), dupa), pisang saba 1 sisir, 1 buah kelapa muda, 3 biji rokok jontal, mama pekok (rokok dan sirih), gula pasir, kopi, beras, kacang hijau, kacang tanah, dan jagung”. (29 Mei 2018)

**c. Tujuan dan mamfaat dalam Ritual Basaturen di Desa Labuhan Sumbawa, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa Besar**

Menurut pernyataan AC dan HA yang mengungkapkan bahwa tujuan dan manfaat yang terkandung dalam ritual Basaturen yaitu “tujuan diadakannya Ritual Basaturen adalah untuk memberikan suatu penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang. Sedangkan manfaat dari diadakannya Ritual Basaturen yaitu mengajarkan sikap toleransi, selalu bersyukur, terhindar dari perbuatan mungkar, selalu merasa tenang, selalu diberkati sehingga terhindar dari bencana-bencana yang akan menimpanya”. Tidak jauh berbeda dengan pernyataan informan di atas SS dan IY juga mengungkapkan “tujuan diadakannya Ritual Basaturen adalah untuk memberikan suatu penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang. Sedangkan manfaat dari diadakannya Ritual Basaturen yaitu mengajarkan sikap toleransi, selalu bersyukur, terhindar dari perbuatan mungkar, selalu merasa tenang, selalu diberkati sehingga terhindar dari bencana-bencana yang akan menimpanya”. Pernyataan tersebut diperkuat oleh JT bahwa nilai yang terkandung dalam tahapan *satokal ai* yaitu “tujuan diadakannya Ritual Basaturen adalah untuk memberikan suatu penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang. Sedangkan manfaat dari diadakannya Ritual Basaturen yaitu mengajarkan sikap toleransi, selalu bersyukur, terhindar dari perbuatan mungkar, selalu merasa tenang, selalu diberkati sehingga terhindar dari bencana-bencana yang akan menimpanya dan kunci perkembangan masyarakat sumbawa agar bangkit dari hegemoni adalah pembudayaan rasa malu (kangila). Rasa malu (kangila) tersebut terkandung dan

*merasuk sanubari. Masyarakat sumbawa harus memiliki rasa malu jika tidak bersyukur, melanggar aturan, dan tidak toleransi atau saling menghormati atau menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat”.*(19 Juni 2018)

## PEMBAHASAN

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara dalam kegiatan penelitian didapatkan informasi bahwa unsur-unsur kebudayaan mempermudah mengklarifikasi unsur-unsur budaya didalam ritual *basaturen*. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Koentjaraningrat (1990: 2) dalam bukunya yang berjudul “Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan”. Bahwa unsur-unsur universal itu, sekalian merupakan isi dari semua kebudayaan yang ada di dunia ini, yaitu 1) sistem religi dan upacara keagamaan, 2) sistem dan organisasi kemasyarakatan, 3) sistem pengetahuan, 4) bahasa, 5) kesenian, 6) sistem mata pencaharian hidup, dan 7) sistem teknologi dan peralatan.

Ritual *Basaturen* termasuk dalam salah satu unsur budaya yaitu sistem religi dan upacara keagamaan. Ritual *Basaturen* adalah suatu hal yang berhubungan terhadap keyakinan dan kepercayaan spritual dengan suatu tujuan tertentu. Kepercayaan terhadap ritual seringkali dianggap menyimpang terutama jika sudah menyangkut urusan agama, namun disisi lain ritual merupakan wujud pelestarian budaya. Dapat dikatakan sebagai syarat karena yang dilakukan sejak turun temurun dari generasi ke generasi sehingga timbul anggapan bahwa pelaksanaan ritual harus dilaksanakan, terutama di desa Labuhan Sumbawa yang masih memegang teguh kebudayaannya. Masyarakat yang hanya mengetahui ritual dari generasi sebelumnya akan percaya dan mengikuti ritual yang sudah ada, meskipun sering dianggap negatif jika pelaksanaannya sudah berjalan sejak lama mereka akan tetap melaksanakannya. Kesakralan ritual menambah kepercayaan masyarakat. Faktor tersebutlah yang kadang membuat masyarakat sulit untuk meninggalkan ritual dalam setiap kejadian.

Latar belakang pelaksanaan ritual *Basaturen* yaitu bahwa Ritual *Basaturen* atau pemberian makanan kepada leluhur yang diselenggarakan di pantai merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Sebagian masyarakat Samawa percaya apabila upacara Barodak tidak dilaksanakan akan muncul musibah bagi pengantin maupun keluarganya dalam bentuk munculnya penyakit rebuya, seperti benjol-benjol dikepala disertai gatal-gatal, kesurupan, keluar darah, dan berbagai jenis penyakit aneh lainnya yang disebabkan melanggar upacara daur kehidupan. Selanjutnya pada sebagian masyarakat Samawa yang mempercayai pandangan ini, sandro berperan dalam menentukan hari baik, menemukan jenis benda yang digunakan untuk proses penyembuhan penyakit rebuya, serta melakukan pengobatan dan pembangunan komunikasi secara gaib dengan leluhur si sakit. Sehingga seseorang yang telah melakukan suatu acara khitan, pernikahan, maupun *bayar jangi* (rasa syukur atas kesembuhan dari penyakit) harus melaksanakan ritual *Basaturen* sesuai



dengan kebiasaan dari keturunan yang berasal dari nenek moyangnya. Adapun hubungan ritual dengan hal yang gaib menurut kepercayaan mereka adalah cukup kongkrit, dan sangat menentukan terutama tentang keselamatan diri. Dalam hal ini masyarakat sangat mempercayainya, sebab jika ritual tidak dilaksanakan, maka akan mendatangkan mala petaka bagi mereka.

Mengenai wujud kebudayaan dapat dilihat bahwa ritual *Basaturen* tidak terlepas dari tiga wujud kebudayaan yaitu 1) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide-ide, gagasan, nilai-nilai atau norma-norma yang mengatur tata kelakuan masyarakat di desa Labuhan Sumbawa. Sebutan tata kelakuan itu, maksudnya menunjukkan bahwa ritual *Basaturen* yaitu pemberian makanan kepada leluhur yang diselenggarakan di pantai dan merupakan penghormatan kepada leluhur, sehingga seseorang yang telah melakukan suatu acara khitan, pernikahan, maupun bayar jangi (rasa syukur atas kesembuhan dari penyakit) harus melaksanakan ritual *Basaturen* sesuai dengan kebiasaan turun temurun dari masyarakat desa Labuhan Sumbawa. Dalam hal ini jika ritual tidak dilaksanakan maka akan mendatangkan mala petaka bagi keluarga mereka. Selain itu juga berfungsi sebagai pedoman hidup yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada masyarakat khususnya masyarakat desa Labuhan Sumbawa. 2) wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks aktivitas kelakuan atau tingkah laku berpola dari manusia dalam masyarakat. Maksudnya yaitu sistem sosial ini terdiri dari aktivitas-aktivitas manusia-manusia yang berinteraksi, berhubungan, serta bergaul satu dengan yang lain, wujud kebudayaan tingkah laku dapat dilihat pada proses persiapan dan pelaksanaan ritual *Basaturen* dimana pihak keluarga dan masyarakat setempat saling membantu dalam proses persiapan dan pelaksanaan ritual *Basaturen* seperti membuat perahu kecil dan mempersiapkan bahan-bahan yang akan di sajikan kepada leluhur di pantai, 3) wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia di sebut juga dengan kebudayaan fisik. Karena merupakan seluruh total dari hasil fisik dari aktivitas perbuatan, dan karya dari semua manusia dalam masyarakat, maka sifatnya paling kongkrit dan berupa benda-benda. Wujud kebudayaan benda-benda seperti benda-benda yang terdapat di dalam ritual *Basaturen* yaitu seperti pisang satu sisir, ayam bakar, ketupat, petikal, telur rebus dan telur mentah masing-masing satu biji, daun sirih 7 lembar, rokok lontar 3 biji, gula pasir, kopi, beras, kacang hijau, kacang tanah, jagung, beras kuning dan ayam hidup. Ketiga wujud dari kebudayaan di atas, dalam kenyataan kehidupan masyarakat desa Labuhan Sumbawa tentu tidak dapat terpisah satu dengan yang lainnya. Kebudayaan ideal dan adat istiadat mengatur dan member arah kepada perbuatan dan karya manusia. Baik pikiran-pikiran dan ide-ide, maupun perbuatan dan karya manusia, menghasilkan benda-benda kebudayaan fisik membentuk suatu lingkungan hidup tertentu yang makin lama makin menjauhkan manusia dari lingkungan alamiahnya, sehingga mempengaruhi pula pola-pola perbuatannya, bahkan juga mempengaruhi cara berfikirnya. Di samping itu ritual *Basaturen* mempunyai proses pelaksanaan yang unik yang diwariskan serta dapat dijadikan pedoman tertinggi dalam kehidupan.

Pelaksanaan ritual tidak akan terlepas dari tahapan-tahapan yang disepakati oleh masyarakat itu. Dan tahapan itu ada sebuah nilai yang dijadikan sebuah keyakinan untuk mencapai tujuan yang diharapkan oleh suatu masyarakat. Nilai dalam sebuah produk itu melekat dalam setiap tahapan, termasuk ritual *Basaturen*, tahapan yang ada dalam ritual *Basaturen* ini syarat berbagai nilai yang dikejawantahkan dalam setiap tahapan yang dilakukan dalam ritual *Basaturen*, salah satu tahapannya adalah sebagai berikut:

1. ***Satokal Isi Bangka Ode*** (Menyediakan sesaji atau makanan) Pelaksanaan tahapan *satokal isi Bangka Ode* dalam suku Samawa dilambangkan sebagai bentuk rasa syukur terhadap apa yang diberikan oleh Allah SWT. Tidak hanya itu pelaksanaan ini dilaksanakan sebagai lambang penyucian hati dan jiwa yang dilandasi dengan niat yang suci untuk membentuk sebuah kehidupan yang lebih baik agar mendapat berkah dan ridho Allah, mendapatkan berkah dari orang tua, dan berkah dari masyarakat atau orang banyak. Dalam proses *satokal isi Bangka Ode* dianjurkan menggunakan wadah seperti perahu yang terbuat dari kayu atau batang pisang yang dimaknai sebagai pembawa suatu harapan baik dan menolak datangnya malah bahaya atau penangkal hal-hal yang buruk agar manusia di dalam kehidupannya mampu mengendalikan nafsu yang menguasai diri manusia. Oleh karena itu dari tahapan *satokal isi Bangka ode* diharapkan masyarakat selalu bersyukur atas apa yang diberikan Tuhan Yang Maha Esa. Dan anak yang diupacarai diharapkan memiliki kesucian hati dan jiwa. Begitu pula dengan tahapan selanjutnya yaitu
2. ***Maning Suci*** (Mandi Bersih) pelaksanaan *maning suci* dilaksanakan di pantai menggunakan air laut dimana pelaksanaan ritual *Basaturen* tersebut dilaksanakan, dan anak yang akan melaksanakan *basaturen* diwajibkan mengenakan kain putih yang telah disediakan oleh *sandro* atau tokoh adat. Sebelum *maning suci* dilaksanakan, terlebih dahulu anak yang melakukan *basaturen* di lempari dengan *loto kuning* (beras kuning) dan rambut si anak di keramas menggunakan kelapa bakar yang telah di parut dan di campur dengan *bage* (asam tua). Setelah itu barulah si anak dimandikan oleh *sandro* menggunakan air laut sebanyak tujuh gayung yang melambangkan 7 lapisan langit ciptaan Tuhan. Air yang digunakan akan membuat badan terasa segar, dan suci. Maksud dari mandi suci ini yaitu diibaratkan bahwa anak yang melakukan *basaturen* ini bisa terhindar dari segala macam penyakit, baik penyakit iri hati, dengki, maupun penyakit lainnya dan terhindar dari mala petaka yang akan datang menimpa dirinya. Jadi seseorang yang sudah melaksanakan *Basaturen* dianggap orang yang telah memiliki jasmani dan rohani yang bersih dan sehat. Dari tahapan ini anak yang melakukan *Basaturen* diharapkan dapat meningkatkan rasa syukur akan kesehatan yang diberikan oleh Allah SWT.

Dalam setiap proses pelaksanaan ritual *Basaturen* ada beberapa alat-lat bantu yang harus digunakan pada makanan yang disajikan sebagaimana yang dijelaskan oleh informan 1, 2, dan 3 yaitu *Pertamabangka ode* (perahu kecil) wadah ini digunakan untuk menempatkan makanan atau sesaji yang akan di bawah ke laut

yang dimaknai sebagai lambang sebagai pembawa suatu harapan baik dan menolak datangnya malah bahaya atau penangkal hal-hal yang buruk agar manusia di dalam kehidupannya mampu mengendalikan nafsu yang menguasai diri manusia. Kedua *Kre' putih* (kain putih) kain putih ini digunakan juga dalam tahapan *basaturen*, dimana kain putih ini diyakini dapat menangkal/menjauhkan dari segala hal-hal buruk yang akan mendekati anak tersebut. *Kre putih* digunakan pada tahap *maning suci* yang melambangkan kesucian dari seorang anak yang baru lahir. Ketiga *Pego* adalah alat yang digunakan sebagai wadah tempat mengisi *loto kuning* (beras kuning). *Loto kuning* (beras kuning) tersebut di lempari kepada anak yang akan melakukan *basaturen* sebelum acara *maning suci* dilaksanakan yang melambangkan kemakmuran. Keempat *Teleku* (tempurung atau gayung) yang digunakan untuk mengambil air yang dimaknai sebagai lambang kesuburan. Kelima Ayam adalah berfungsi untuk mengibau (membuang sial) agar mereka senantiasa dijauhkan dari perbuatan tercela dan terlepas dari murka. Oleh karena itu untuk maksud tersebut biasanya digunakan dua ekor aya yaitu ayam yang masih hidup dan ayam yang telah di bakar. Keenam adalah Telur sebagai symbol persatuan dan kesepakatan keluarga agar segala yang dimintanya dikabulkan. Ketujuh adalah *Mama Pekok* (rokok dan sirih) sebagai symbol penghormatan pada para tamu yang mau datang ke rumah kita. Tamu dalam hal ini adalah roh yang mau datang dalam upacara tersebut.

Berangkat dari proses hingga alat yang digunakan ternyata ada tujuan dan manfaat yang terkandung dalam ritual *Basaturen* yaitu bahwa tujuan diadakannya Ritual *Basaturen* adalah untuk memberikan suatu penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang. Sedangkan manfaat dari diadakannya Ritual *Basaturen* yaitu mengajarkan sikap toleransi, selalu bersyukur, terhindar dari perbuatan mungkar, selalu merasa tenang, selalu diberkati sehingga terhindar dari bencana-bencana yang akan menimpanya dan kunci perkembangan masyarakat sumbawa agar bangkit dari hegemoni adalah pembudayaan rasa malu (*kangila*). Rasa malu (*kangila*) tersebut terkandung dan merasuk sanubari. Masyarakat sumbawa harus memiliki rasa malu jika tidak bersyukur, melanggar aturan, dan tidak toleransi atau saling menghormati atau menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat.

## PENUTUP

### Simpulan

1. Latar belakang pelaksanaan ritual *Basaturen* yaitu bahwa Ritual *Basaturen* atau pemberian makanan kepada leluhur yang diselenggarakan di pantai merupakan bentuk penghormatan kepada leluhur. Sehingga seseorang yang telah melakukan suatu acara khitan, pernikahan, maupun *bayar jangi* (rasa syukur atas kesembuhan dari penyakit) harus melaksanakan ritual *Basaturen* sesuai dengan kebiasaan dari keturunan yang berasal dari nenek moyangnya. Adapun hubungan ritual dengan hal yang gaib menurut kepercayaan mereka adalah cukup kongkrit, dan sangat menentukan terutama tentang keselamatan diri. Dalam hal ini

masyarakat sangat mempercayainya, sebab jika ritual tidak dilaksanakan, maka akan mendatangkan mala petaka bagi mereka.

2. Proses pelaksanaan Ritual *Basaturen* di Desa Labuhan Sumbawa, Kecamatan Labuhan Badas, Kabupaten Sumbawa Besar berlangsung dalam 2 tahapan yaitu: *Satokal Isi Bangka Ode* (menyediakan sesaji atau makanan) dan *Maning Suci* (Mandi suci).

Adapun alat-alat yang digunakan dalam proses pelaksanaan Ritual *Basaturen* yaitu: *Bangka ode* (perahu kecil), *Teleku* (pegu), dan *Kre Putih* (kain putih atau sarung putih).

3. Tujuan dan manfaat yang terkandung dalam ritual *Basaturen* yaitu bahwa tujuan diadakannya Ritual *Basaturen* adalah untuk memberikan suatu penghormatan kepada leluhur atau nenek moyang selain itu hasil penelitian ini dijadikan sebagai landasan berfikir masyarakat Sumbawa tentang nilai-nilai yang terkandung dalam ritual *Basaturen*, yang dapat dijadikan sebagai pedoman dalam kehidupan bermasyarakat, sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan, dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia dalam masyarakat khususnya masyarakat desa Labuhan Sumbawa.. Dan dapat dijadikan sebagai acuan bagi masyarakat Sumbawa untuk ikut berpartisipasi dalam menjaga dan melestarikan budaya yang ada di Sumbawa. Sedangkan manfaat dari diadakannya Ritual *Basaturen* yaitu mengajarkan sikap toleransi, selalu bersyukur, terhindar dari perbuatan mungkar, selalu merasa tenang, selalu diberkati sehingga terhindar dari bencana-bencana yang akan menimpanya, pembudayaan rasa malu (*kangila*). dan kunci perkembangan masyarakat sumbawa agar bangkit dari hegemoni (kekuasaan), dimana tidak ada lagi penindasan dalam masyarakat seperti salah satu contoh yaitu antara pemerintah dan masyarakat maupun tokoh adat dengan masyarakat biasa. Karena hegemoni dan ritual *basaturen* ada hubungannya, dapat dilihat dari awal proses barodak sampai dengan proses pelaksanaan ritual *basaturen*. Dimana tokoh adat menjadi pawang atau pemimpin dari pelaksanaan ritual tersebut. Dari hal tersebut tidak menutup kemungkinan terjadi perbedaan atau perselisihan maupun pertentangan antara tokoh adat dan masyarakat dalam pelaksanaan ritual *basaturen*. Oleh karena itu dari pelaksanaan ritual *basaturen* ini dapat terhindar dari hegemoni dengan cara pembudayaan rasa malu (*kangila*). Rasa malu (*kangila*) tersebut terkandung dan merasuk sanubari. Masyarakat sumbawa harus memiliki rasa malu jika tidak bersyukur, melanggar aturan, dan tidak toleransi atau saling menghormati atau menghargai antar kelompok atau antar individu dalam masyarakat dan kunci perkembangan masyarakat sumbawa agar bangkit dari hegemoni (kekuasaan).

## **Saran**

Adapun saran-saran yang dapat peneliti usulkan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah :

### **1. Bagi Masyarakat**

Pentingnya selalu melestarikan ritual ini dan tetap mempertahankannya agar dapat dijadikan sebagai acuan generasi mudah untuk mempelajari pentingnya nilai dan makna yang ada di dalam Ritual *Basaturen* bagi kehidupan masyarakat. Oleh karena itu hendaknya semua pihak harus lebih aktif dalam melestarikan ritual ini, karena banyak terdapat nilai dan makna yang positif di dalamnya. Salah satunya dengan cara memasukkan kebudayaan local atau daerah dalam pelajaran muatan local di sekolah. Hasil kebudayaan yang telah dikenal oleh generasi muda akan bisa terjaga kelestariannya, sehingga ada proses regenerasi dalam menjaga eksistensi budaya yang ada pada daerah tersebut seperti ritual *Basaturen* pada masyarakat Samawa.

### **2. Bagi Pemerintah Desa Labuhan Sumbawa**

Hendaknya tetap menjaga pelaksanaan ritual dari awal sampai akhir agar proses pelaksanaannya tetap sistematis dan terjaga tanpa mengurangi makna yang ada di dalamnya. Seperti melakukan /mengadakan kegiatan festival kebudayaan secara konsisten agar suatu kebudayaan bisa tetap eksis maka perlu tindakan atau usaha yang bersifat kontinu. Mengadakan festival budaya setiap tahunnya, dengan demikian keberadaan kebudayaan seperti ritual *Basaturen* bisa tetap terjaga.

### **3. Bagi Peneliti**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai pegangan guna melakukan penelitian selanjutnya. Dan bagi peneliti berikutnya, peneliti mengharapkan dapat mengungkapkan perubahan yang terjadi dalam ritual *Basaturen* dari zaman ke zaman. Untuk menggali lebih banyak tentang ritual *Basaturen*. Selain itu dapat menanamkan rasa cinta terhadap kebudayaan pada peneliti maupun masyarakat (khususnya generasi muda). Karena lunturnya rasa memiliki, rasa menghargai dan kebanggaan terhadap kebudayaan sendiri bisa menjadi pemicu terkikisnya suatu kebudayaan dalam masyarakat. Maka dari itu perlu memberikan pemahaman pada masyarakat untuk cinta terhadap kebudayaan sendiri.

## **DAFTAR PUSTAKA**

- Abdurrahman, Muslan. 2009. *Sosiologi dan Metode Penelitian Hukum*. Malang: UMM Press.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Bungin, Burhan H. M. 2007. *Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Kencana Prenama Media Group.

- Koentjaraningrat.1990. *Kebudayaan, Mentalitas dan Pembangunan*. PT Gramedia Pustaka Utama. Jakarta
- Koentjaraningrat. 2009. *Pengantar Ilmu Atropologi Jilid II*. Rineka cipta. Jakarta
- Maran, Rafel Raga. 2007. *Manusia Dan Kebudayaan Dalam Perspektif Ilmu Budaya Dasar*. Rinek Cipta. Jakarta.
- Miles. B Matthew dan Huberman, A Michael, 1992. *Analisis Data Kualitatif*. Jakarta: Universitas Indonesia Press.
- Moleong, 2005. *Metode Penelitian Kualitatif (Edisi Revisi)*. PT Remaja Rosdakarya. Bandung.
- Setiadi E. M dkk (2006) *Ilmu Sosial Budaya Dasar*. Kencana Prenadamedia Group Rawamangun : Jakarta
- Spradley,J,P. 1997. *Metode Etnografi*. Tiara Wacana. Yogyakarta.
- Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Alfabeta. Bandung
- Soerjono Sukanto. 1990. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Rajawali. Jakarta